

OPTIMALISASI STRATEGI PENGAJAR RUANG SUMBER PADA “KARAKTER CERDAS DISIPLIN” DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI PESERTA DIDIK INKLUSI SMPN 36 SURABAYA

Bella Indyawati Rossa¹, Raden Roro Nanik Setyowati²

Email: bellaindyawati.21014@mhs.unesa.ac.id, naniksetyowati@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Abstract	Article History
<p><i>Communication skills are fundamental skills that every learner must possess, including students in inclusive education at SMPN 36 Surabaya. This research focuses on how educators implement strategies to optimize the communication abilities of inclusive students during the learning activities of 'Intelligent Discipline Character' at SMPN 36 Surabaya, as communication skills are crucial for every student. Therefore, optimization efforts are undertaken by the resource room educators at SMPN 36 Surabaya. This study employs a qualitative research approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The implementation of 'Intelligent Discipline Character' activities aims to focus on strategies for enhancing communication skills within the 'Intelligent Discipline Character' learning process, which is the main focus of this research. This research uses the constructivist theory by Lev Vygotsky, which has the concepts of the Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, sociocultural, and language. The results of the research indicate that the strategy for optimizing the communication skills of students is carried out through: (1) the use of clear and structured instruction methods, (2) the use of manipulative learning media tailored for learning, and (3) the implementation of evaluation and monitoring to maximize the two-way communication of inclusion students at SMPN 36 Surabaya. Creating a conducive learning environment is also a success factor in improving the communication skills of inclusion students.</i></p> <p>Keywords: Optimization of teaching strategy, Communication skills, Inclusion students</p>	<p>Received: Mei 2025 Reviewed: Mei 2025 Published: Mei 2025</p> <p>Copyright : Author Publish by : CAUSA</p>  <p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.</p>

Abstrak

Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, tidak terkecuali peserta didik inklusi SMPN 36 Surabaya. Dengan bagaimana pengajar melakukan strategi pengoptimalan kemampuan komunikasi peserta didik inklusi dalam kegiatan pembelajaran “Karakter Cerdas Disiplin” di SMPN 36 Surabaya karena kemampuan komunikasi merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki setiap peserta didik, maka dari itu pengoptimalan yang dilakukan oleh pengajar ruang sumber SMPN 36 Surabaya. Menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Penerapan kegiatan “Karakter Cerdas Disiplin” untuk dapat berfokus pada strategi peningkatan kemampuan komunikasi pada pembelajaran “Karakter Cerdas Disiplin” yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme oleh Lev Vygotsky yang mempunyai konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), *scaffolding*, sosiokultural, dan bahasa. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengoptimalan kemampuan komunikasi peserta didik dilakukan dengan: (1) penggunaan metode pemberian intruksi yang jelas dan terstruktur (2) penggunaan media pembelajaran manipulatif yang disesuaikan dalam pembelajaran (3) pemberlakuan evaluasi dan pemantauan untuk dapat memaksimalkan komunikasi dua arah peserta didik inklusi SMPN 36 Surabaya. Dengan membangun lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor keberhasilan peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik inklusi.

Kata kunci: Optimalisasi strategi pengajar, Kemampuan komunikasi, Peserta didik inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga formal, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah, termasuk jenjang sekolah menengah pertama (SMP) atau lebih tinggi. Tujuan utama pendidikan adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman yang mendukung pengembangan potensi individu untuk masa depan. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia, seperti akhlak mulia, budi pekerti luhur, yang diwujudkan melalui pendidikan karakter. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, diperlukan kerjasama yang

sinergis antara berbagai komponen pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, yang melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak individu yang berakhlak mulia, berkarakter Pancasila, beriman, dan bertakwa (Jauhari et al., 2024)

Penerapan pendidikan inklusi di Kota Surabaya dijadikan sebagai penerapan kegiatan yang dianugerahi oleh UNESCO *Global Network of Learning Cities (GNLC)* pada tahun 2016 sebagai *learning city* atau kota pembelajaran, mana kota yang dianggap mampu untuk dapat mengelola sumber daya dari berbagai sektor untuk dapat dipromosikan dalam pembelajaran secara inklusi mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendikbud, 2010).

SMPN 36 Surabaya merupakan salah satu sekolah inklusi yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan di Surabaya yang memiliki komitmen kuat dalam menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus berdasarkan indikator yang telah berlaku. Sebagai sekolah inklusi, SMPN 36 Surabaya menerima peserta didik inklusi dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Dengan berjalannya peran Pendidikan yang disampaikan oleh pengajar, SMPN 36 Surabaya inklusi juga mempunyai kegiatan unggul sekolah yang digunakan sebagai media pembelajaran tindak lanjut. Kegiatan di ruang sumber merupakan salah satu kegiatan untuk dapat menyukseskan kegiatan Ramah Anak yang sudah berjalan di SMPN 36 Surabaya sejak tahun 2022. Terdapat tiga pengajar yang bertugas secara penuh di ruang sumber yang dimana sekaligus dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran peserta didik inklusi di ruang sumber yang dilaksanakan tiga jam pelajaran per minggu.

Dalam berjalannya kegiatan pembelajaran ruang sumber juga terdapat pengajar psikologi yang menangani pembelajaran peserta didik inklusi, dengan di semester sebelumnya terdapat 10 jam pelajaran per hari diganti menjadi tiga jam pelajaran per minggu di ruang sumber dengan peserta didik inklusi kembali ke kelas reguler untuk dapat melatih kemampuan secara sosial dari peserta didik. Hasil wawancara dengan pengajar ruang sumber yakni Ibu Disti juga mengatakan bahwa memang terdapat beberapa anak yang kurang optimal ketika berbicara, kurang pemahannya mereka akan pembelajaran dasar yang sedang mereka lakukan juga bisa menjadi faktor lain. Perlunya tahap-tahap dengan stimulus tertentu untuk dapat melatih kemampuan komunikasi peserta didik inklusi. Kemampuan komunikasi di lingkungan pembelajaran maupun sosial menjadi sangat penting untuk berjalannya kehidupan makhluk sosial, maka dari itu peningkatan kemampuan komunikasi menjadi hal yang menarik dalam penelitian ini,

Pengoptimalan karakter untuk dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dibutuhkan pada peserta didik inklusi di SMPN 36 Surabaya dengan mengutamakan tiga pengajar utama di ruang sumber, dengan itu diharapkan dapat berkembangnya dari sisi akademik, sosial, maupun emosional dari peserta didik itu sendiri. Mengutamakan hak anak berkebutuhan khusus sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, sangat penting diperhatikan untuk tercapainya karakter peserta didik sehingga indikator dengan komunikasi yang baik dapat tercapai. Pengembangan nilai sosial dengan peserta didik tetap masuk kelas seperti pembelajaran biasa setelah mengikuti ruang sumber tiga jam per minggu juga turut diperhatikan agar mereka dapat berinteraksi aktif dengan teman sebaya, pembelajaran yang tetap melakukan komunikasi lebih dari 2 arah dengan tidak membungkam peserta didik ABK dan non-ABK juga diperhatikan dalam tumbuh kembang sosialnya. Beberapa faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan komunikasi dalam pembelajaran antara lain adalah dengan kompetensi dari pengajar, kesiapan dari peserta didik itu sendiri dan dukungan dari pihak-pihak yang secara tidak langsung dari sekolah. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi ketika berpartisipasi dalam pembelajaran peserta didik inklusi SMPN 36 Surabaya di ruang sumber yang masih perlu ditingkatkan. Penegasan komitmen dari pihak yang tidak langsung digunakan untuk dapat memastikan akses dan mutu Pendidikan baik dari peserta didik maupun pihak yang berkecimpung di dalamnya adalah sangat penting agar akses pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam optimalisasi strategi pengajar ruang sumber dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik inklusi di SMPN 36 Surabaya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami strategi pengajar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik inklusi melalui kegiatan ruang sumber di SMPN 36 Surabaya, dengan desain penelitian studi merupakan metode yang paling tepat digunakan untuk menjawab masalah penelitian ini yang tercantum dalam rumusan masalah yang bertujuan untuk menggambarkan strategi pengajar dalam pengoptimalan kemampuan komunikasi dua arah peserta didik inklusi SMPN 36 Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung pada pengajar ruang sumber yang berjumlah 3 orang atas yang mempunyai tanggung jawab utama pada peserta didik inklusi. Pengajar ruang sumber beratas namakan Ibu Distiani Fitria Kusuma S.Psi., Ibu Santi Tri Astuti, S.Psi., Bapak Subagyo S.Psi yang mempunyai keahlian dibidangnya yang mempunyai capaian untuk dapat meningkatkan komunikasi peserta didik inklusi SMPN 36 Surabaya. Sedangkan observasi dilakukan ketika di lingkungan sekolah terutama pada pembelajaran “Karakter Cerdas Disiplin” yang diikuti oleh peserta didik inklusi dengan penanggung jawab utama pengajar ruang sumber.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, dengan langkah-langkah seperti transkripsi hasil wawancara, pengodean data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori konstruktivisme oleh Lev Vygotsky. Optimalisasi strategi

pengajar dilakukan untuk dapat meningkatnya kemampuan komunikasi peserta didik inklusi dengan capaian pada pembelajaran “Karakter Cerdas Disiplin” sehingga capaian komunikasi dapat difokuskan pada kemampuan komunikasi dua arah antara peserta didik inklusi dan lawan bicaranya di lingkungan sekolah dalam pembelajaran yang dilakukan di ruang sumber SMPN 36 Surabaya.

PEMBAHASAN

Optimalisasi strategi pengajar ruang sumber untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi sesuai dengan karakter yang baik dilakukan dengan pendekatan secara mendalam yang dilakukan secara berbeda-beda pada setiap peserta didik inklusi. Hal tersebut juga dipengaruhi dari berbagai faktor, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan teman. Maka dari itu pengajar ruang sumber melakukan berbagai pendekatan. Perubahan perasaan peserta didik inklusi juga mempengaruhi pendekatan yang sedang dilakukan oleh pengajar di sekolah. Pengajar ruang sumber memiliki berbagai tantangan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi terutama di lingkungan sekolah yang dimana peserta didik inklusi juga diwajibkan untuk masuk kelas reguler. Oleh karena itu pengajar memiliki peran penting dalam mengoptimalkan kemampuan komunikasi dengan menggunakan teori interaksi sosial oleh Lev Vygotsky yang dijadikan pemahaman dalam peserta didik inklusi dapat belajar melalui interaksi dengan setiap orang di lingkungan sekolah.

Teori Lev Vygotsky menekankan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar. Lingkungan ini mencakup orang-orang di sekitar, budaya, dan pengalaman yang dialami peserta didik. Orang lain adalah bagian penting dari lingkungan tersebut. Pengetahuan diperoleh melalui interaksi sosial terlebih dahulu, lalu dipahami secara pribadi lewat proses internalisasi. Karena itu, Vygotsky menegaskan pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam membentuk pengetahuan. Dengan melibatkan lingkungan sosial secara aktif, peserta didik dapat lebih mudah membangun pemahamannya. Lev Vygotsky memiliki pandangan bagaimana pembelajaran terjadi dari segi sosial dan kegiatan sosial. Peran orang lain sangat membantu perkembangan peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan komunikasi. Dalam konteks peserta didik inklusi, teori ini relevan karena menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi mereka dapat dioptimalkan melalui bimbingan dari pengajar, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang mendukung. Perkembangan kognitif meliputi proses bertahap dalam perkembangan pengetahuan, pemecahan masalah, pengembangan ketrampilan dan perkembangan dalam memahami keadaan sekitar. Teori Lev Vygotsky dipengaruhi oleh lingkungan sosial dengan konsep yang mengikutinya. (Hapudin 2021).

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mengacu pada jarak antara kemampuan individu saat ini dan potensi maksimal yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain, yang dimana acuan jarak sangat mempengaruhi kemampuan individu saat peserta didik inklusi mengembangkan kemampuan komunikasi di lingkungan sekolah. Dengan identifikasi melalui kemampuan komunikasi awal peserta didik dengan cara berinteraksinya, sehingga dapat melatih komunikasi per-tahapan seperti cara menyapa dan meminta bantuan baik pada pengajar maupun pada teman sebaya. Melalui ZPD pengajar dapat memahami perbedaan antara kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan kemampuan mereka saat dibantu. Pengajar ruang sumber SMP Negeri 36 Surabaya memiliki peran yang penting dalam mengembangkan karakter peserta didik inklusi agar mereka lebih lancar dalam

komunikasi. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pengajar ruang sumber mengelompokkan peserta didik berdasarkan assessment awal yang dibuat oleh pengajar ruang sumber SMPN 36 Surabaya agar bisa menyesuaikan kebutuhan peserta didik inklusi sesuai dengan tahapan yang dibutuhkan. Pemberlakuan pembelajaran di kelas memiliki aspek yang mendukung maupun kurang mendukung peserta didik inklusi tergantung pada karakter peserta didik, dengan mengutamakan pengajar di ruang sumber SMPN 36 Surabaya.

Melakukan metode pengajar dengan pemberian intruksi yang jelas, terstruktur dan berulang-ulang dalam pembelajaran ruang sumber SMPN 36 Surabaya dirancang oleh pengajar hingga dapat sesuai dengan karakteristik dan kondisi peserta didik inklusi ketika saat belajar dalam ruang sumber. Menanamkan disiplin dalam komunikasi melalui berbagai pendekatan yang selalu di sesuaikan pada peserta didik sehingga dapat membantu mereka mengingat sehingga peningkatan kemampuan komunikasi per-tahapan dapat sesuai dengan capaian yang diinginkan oleh pengajar. Selain fokus pada pemberian instruksi, pengajar juga mengajarkan disiplin dalam berkomunikasi kepada peserta didik. Mereka menggunakan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakter peserta didik agar peserta didik bisa lebih mudah mengingat dan memahami materi. Dengan latihan komunikasi yang dilakukan secara bertahap, kemampuan berbicara dan berinteraksi peserta didik dapat meningkat sesuai dengan target yang diharapkan oleh pengajar. Metode pembelajaran ini terus dikembangkan agar setiap peserta didik tidak hanya berkembang dalam pelajaran, tetapi juga dalam kemampuan sosial dan komunikasi mereka secara signifikan (Hapudin 2021).

Scaffolding adalah dukungan yang diberikan oleh pengajar atau teman sebaya untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih tinggi atau dalam arti per-tahapan pemahaman peserta didik inklusi yang dapat diberikan secara nyata. Dukungan yang dilakukan pengajar ruang sumber berupa pendekatan yang dilakukan baik secara individual, sosial-emosional, dan kolaboratif. Dari setiap pendekatan tersebut diharapkan untuk dapat menghasilkan solusi yang baik agar perkembangan komunikasi peserta didik inklusi dapat meningkat. Dengan penerapan berupa dorongan dari pengajar untuk melatih peserta didik dapat memberi timbal balik dengan bantuan petunjuk yang paling sederhana. Pemberian intruksi yang jelas dan terstruktur digunakan dalam kalimat sederhana, dalam intruksi langkah demi langkah, dengan mengulangi informasi yang penting.

Peserta didik di ruang sumber memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari jenis maupun tingkat kebutuhannya. Karena perbedaan ini, sekolah selalu berusaha menyesuaikan budaya dan cara belajar agar peserta didik inklusi dapat merasa nyaman dan mendapatkan dukungan yang tepat. Penyesuaian ini penting supaya mereka bisa meningkatkan kemampuan komunikasi dengan sebaik mungkin. Lingkungan belajar yang ramah dan mendukung membantu peserta didik untuk lebih percaya diri dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan suasana yang kondusif, peserta didik inklusi dapat lebih mudah memahami pelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Dalam proses pembelajaran, pengajar memberikan metode penggunaan instruksi secara jelas, teratur, dan diulang-ulang agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, pengajar juga memakai berbagai media belajar yang bisa disentuh dan digunakan langsung oleh peserta didik, seperti alat peraga atau benda nyata. Media ini sangat membantu peserta didik untuk memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka bisa melihat dan merasakan langsung materi yang diajarkan. Dengan cara ini, peserta didik tidak

hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan memberikan tanggapan dua arah selama pembelajaran. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih aktif dan interaktif, sehingga kemampuan komunikasi peserta didik dapat berkembang secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan mereka melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai diikuti dengan penggunaan media pembelajaran sebagai alat perkembangan komunikasi (Hapudin 2021).

Sosokultural merupakan perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Perkembangan interaksi yang dilakukan antar individu yang dimana kegiatan yang dilakukan teman sebaya (kelas reguler) dapat membantu komunikasi peserta didik inklusi dengan kegiatan tanggung jawab dan disiplin seperti menggunakan seragam yang lengkap sesuai peraturan sekolah dari pagi sampai pulang sekolah dan mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan. Latihan komunikasi sebagai interaksi langsung seperti peserta didik berani untuk meminta izin kepada pengajar ruang sumber ketika mereka akan menyampaikan pendapat atau dengan berani menyampaikan jawaban ketika pembelajaran sedang berlangsung pada ruang sumber. Dalam pemantauan yang dilakukan oleh PEMANTIK di lingkungan terdekat menjadi sangat membantu jika pengajar tidak dapat menjangkau hal-hal yang terjadi ketika pembelajaran dalam kelas (Hapudin 2021).

Bahasa dan pemikiran merupakan hasil dari proses sosial dan budaya yang dialami anak melalui proses interaksi dengan orang lain. Kemampuan komunikasi yang awalnya dibantu oleh orang lain dengan lama kelamaan menjadi suatu ketrampilan mandiri dalam arti peserta didik inklusi yang awalnya sepenuhnya melakukan pembelajaran dalam ruang sumber, akhirnya dengan pembiasaan dan pengenalan yang baik mereka mau berbicara dan komunikasi dengan peserta didik yang lain dalam kelas secara berkala. Walaupun terdapat beberapa kasus peserta didik inklusi sering keluar kelas untuk ke ruang sumber pada saat pengajar kelas telah memberikan tugas, maka dari itu pengajar ruang sumber juga akan memberikan penguatan secara berkala kepada peserta didik inklusi agar perkembangan mental dapat terbentuk.

Evaluasi dan pemantauan yang dilakukan oleh pengajar di ruang sumber memiliki peran penting dalam mengukur perkembangan kemampuan bahasa dan pemikiran peserta didik inklusi. Proses ini dilakukan secara rutin dan sistematis untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan melakukan evaluasi yang tepat, pengajar dapat mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam memahami bahasa serta mengembangkan cara berpikirnya. Hal ini juga membantu pengajar dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Selain itu, pemantauan berkala juga bertujuan untuk melihat perkembangan signifikan dalam aspek sosial peserta didik inklusi. Kemampuan sosial yang baik sangat penting agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara positif dan percaya diri. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, pengajar ruang sumber di SMPN 36 Surabaya diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang mendukung kemampuan bahasa dan pemikiran siswa inklusi. Dengan demikian, pengajar tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membantu membentuk keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hapudin 2021).

Berdasarkan teori interaksi sosial Lev Vygotsky, pengajar ruang sumber dapat melakukan pengoptimalan kemampuan komunikasi peserta didik inklusi melalui ZPD, *scaffolding*,

sosiokultural dan bahasa yang difokuskan dengan metode pengajaran yang jelas dan terstruktur, penggunaan media pembelajaran manipulatif, dan evaluasi dan pemantauan perkembangan peserta didik inklusi SMPN 36 Surabaya. Konsep teori ZPD, *scaffolding*, sosiokultural dan bahasa yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dengan disesuaikan pada hasil penelitian. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung interaksi sosial, dan memberikan bantuan yang tepat, pengajar diharapkan mampu melakukan pengoptimalan kemampuan komunikasi peserta didik inklusi dalam kegiatan pembelajaran "Karakter Cerdas Disiplin" di SMPN 36 Surabaya. Dengan begitu, mereka dapat lebih percaya diri dalam komunikasi dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sekolah untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hapudin 2021).

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat berbagai pengoptimalan pengajar sebagai wujud dari strategi yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik inklusi pada pembelajaran yang dilakukan di ruang sumber SMPN 36 Surabaya. Melakukan metode pengajaran dengan pemberian intruksi yang jelas dan terstruktur dan media belajar manipulatif yang bervariasi berfungsi sebagai alat bantu yang dapat mendukung pemahaman konsep agar peserta didik mampu berpikir secara mendalam dan memberikan respon dua arah sesuai dengan teori Lev Vygotsky. Dengan dukungan dari pengajar yakni *scaffolding* yang membuat pengajar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada peserta didik inklusi sehingga kemampuan komunikasi dapat meningkat dengan capaian komunikasi dua arah dari lingkungan sekitar.

Dalam penelitian terdahulu dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler" digunakan peneliti sebagai pendukung dalam penulisan skripsi dengan faktor pengimplementasian pendidikan karakter pada peserta didik inklusi di sekolah reguler harus mempunyai strategi dikarenakan implementasi pendidikan karakter yang baik menjadi tujuan utama dengan dibentuknya kegiatan ruang sumber "Karakter Cerdas Disiplin". Dengan kegiatan dalam pembelajaran tersebut diharapkan dapat mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik inklusi dengan capaian komunikasi dua arah. Pemerdiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, menjadi faktor yang kuat dalam pendukung penulisan ini untuk dapat meratanya hak peserta didik inklusi di sekolah reguler yakni SMPN 36 Surabaya. Dengan begitu, pengoptimalan strategi pengajar dalam meningkatkan komunikasi peserta didik inklusi dengan memaksimalkan media belajar manipulatif agar pemberian respon dua arah dapat tercapai sesuai dengan teori Lev Vygotsky dapat tercapai.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengajar ruang sumber di SMPN 36 Surabaya ingin untuk terus dapat mengoptimalkan kemampuan komunikasi peserta didik inklusi dalam pembelajaran "Karakter Cerdas Disiplin" di SMPN 36 Surabaya. Optimalisasi yang dilakukan agar kemampuan komunikasi dapat meningkat secara

signifikan dengan pengajar yang aktif membimbing dengan pendekatan yang telah disesuaikan. Optimalisasi strategi pengajar dalam membimbing, memberikan dukungan secara emosional, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor utama dalam keberhasilan peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik inklusi. Ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran juga menjadi tugas dari pengajar agar peserta didik dapat mencapai kemampuan komunikasi dua arah sesuai bahasa ekspresi pada lingkungan sosialnya.

Pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian intruksi yang jelas, terstruktur dan berulang menggunakan kalimat sederhana, dalam intruksi langkah demi langkah, diikuti dengan pengulangan informasi penting. Penggunaan media pembelajaran manipulatif meliputi bangun-bangun ruang, patung organ manusia, pengenalan angka yang digunakan sebagai media pendukung agar pembelajaran lebih menarik sehingga fokus peserta didik teralihkan. Pemberlakuan evaluasi oleh pengajar dan pemantauan yang dilakukan oleh PEMANTIK (Pembimbing Teman Terbaik) juga dilakukan untuk dapat meningkatkan komunikasi dua arah peserta didik inklusi SMPN 36 Surabaya. Dengan begitu, pengajar ruang sumber memanfaatkan penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal secara variatif untuk dapat meningkatkan secara optimal kemampuan komunikasi peserta didik inklusi SMPN 36 Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. S., & Rahaju, T. (2021). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Kota Surabaya. *Publika*, 9(3), 109-124. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p109-124>
- Hasan, H., Istiqomah, A., & Wukungsenggo, Y. (2023). Strategi Guru PPKn Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas X melalui Penerapan Metode Ceramah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3711-3716. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6477>
- Jauhari, M. K. H., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Upaya Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 24 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 756-762. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2147>
- Khoirunisa, S., Muhroji, M., Wulandari, R., & Pratiwi, A. S. (2024). Penguatan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Berkomunikasi di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 97-109. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23644>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8-12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nuryani, N., Hadisiwi, P., & Karimah, K. El. (2016). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154-171. <https://doi.org/10.24198/jkk.vvol4n2.4>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50-58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Raharjo, S. B. (2013). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 511-532. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1129>